BAB III

KONSEP TEOLOGI KHAWARIJ

A. SEBAB-SEBAB TIMBULNYA KHAWARIJ

Pada tahun 37 H = 657 M, Mu'awiyah bin Abi Shafyan yang menjabat sebagai Gubernur Damascus dan Syiria bermaksud memberontak terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib. Adapun awal dari pemberontakannya ini disebabkan karena diberhentikannya sebagai gubernur. Sikap pembangkangannya Mu'awiyah bin Abi Shafyan ini memaksa Khalifah Ali Bin abi Thalib mengambil tindakan paksa, inilah yang menyebabkan terjadinya pertempuran di Shiffin.

Sebelum pertempuran terjadi khalifah Ali bin Abi Thalib berusaha menempuh jalan lunak. Namun Mu'awiyah bin Abi Shafyan mengajukan tuntutan yang sangat berat untuk dipenuhi oleh khalifah.

Pada mulanya Ali bin Abi Thalib tidak mau menerima karena hal itu dianggap sebagai tipu muslihat di dalam peperangan, yaitu apabila terdesak setiap orang akan mengadakan perundingan dan menghentikan peperangan. Tetapi Ali bin Abi Thalib tidak mampu menolak desakan pendukung-pendukungnya sendiri, terutama dari orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang shaleh yang menganggap bahwa suatu perbuatan tercela dan tidak sesuai dengan ajaran Islam untuk permintaan damai terhadap sesama muslim yang sama-sama berpegang kepada Al-Qur'an.

Sedangkan sebagian dari pasukan yang lain tidak mau menerima ajakan perundingan dan penghentian peperangan itu, karena menurut anggapan mereka bahwa, orang yang mau berdamai dalam peperangan adalah termasuk orang yang ragu pendiriannya dalam hal kebenaran dan peperangan yang ditegakkannya. Hal ini sesuai dengan penuturan KH. Sirodjuddin Abbas sebagai berikut :

> Kita berperang guna menegakkan kebenaran demi keyakinan kepada agama kita. Kita berjalan di atas garis yang benar yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Kenapa kita mau berhenti perang sebelum kalah.[1]

Akibat dari gencatan senjata dan perdamaian ini membuat Khalifah Ali bin Abi Thalib pada posisi yang tidak menguntungkan. Di dalam perundingan itu golongan tentara menghendaki agar Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakilnya, akan tetapi Ali sendiri menghendaki Abdullah bin Abbas atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Asytar yang mewakilinya dalam perundingan itu.

---

[1] Sirodjuddin Abbas, *I'tiqod Ahlussunnah Wal Jama'ah,* Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1997, hal. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi Khalifah Ali bin Abi Thalib lebih mengabulkan permintaan golongan tentaranya, sedangkan Mu'awiyah menunjuk Amru bin Ash seorang perundin yang cerdik dan gigih serta loyal sebagai wakil Mu'awiyah bin Abi Shafyan. Akibat dari perundingan itu tidaklah heran apabilasangat merugikan pihak Ali bin Abi Thalib. Perundingan itu lebih dikenal dengan tahkim Shiffin.

Pada kenyataannya peperangan dan perundingan sudah selesai, disinilah akhirnya muncul aliran Khawarij yaitu sekelompok orang yang membenci Khalifah Ali bin Abi Thalib karena telah menerima tahkium. Menurut mereka Khalifah Ali bin Abi Thalib lemah dalam menegakkan kebenaran. Dengan menggunakan dalil "La hukma illa lillah" (tidak ada hukum kecuali dari Allah). Mereka menuntut Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk mengakui kesalahannya dalam menerima tahkim dan menganggapnya telah kafir. Sebagaimana dituturkan oleh Dr. Muhammad Husen Adz Dzhabi sebagai berikut :

> Khawarit, bentuk jamak dari Kharij, berarti orang-orang yang lkeluar, yang dimaksud merka adalah orang yang keluar dari kelompok Ali bin Abi Thalib setelah terjadinya peristiwa tahkuim antara Amru bin Ash selaku wakil Mu'awiyah dan Abu Musa Al-Asy'ari selaku wakil dari Ali. (MH).[2]

---

[2]Muhammad Husein Adz Dzahabi. *Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran Al Qur'an* CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya, sampai saat itu mereka adalah pendukung Sayyidina Ali, tetapi kemudian secara tiba-tiba mereka berbalik ketika berlangsungnya tahkim, dan berkata kepada kedua kelompok tersebut : "Kalian semuanya telah menjadi kafir dengan memperhakimkan manusia sebagai memperhakimkan Allah diantara kalian". Beberapawaktu kemudian mereka makin menjadi orang-orang yang sangat ekstrin dalam pendapat-pendapat mereka dan sangat jauh melewati batas.[3]

Kaum Khawarij pergi meninggalkan khalifah Ali bin Abi Thalib di Kufah menuju desa Harurah. Mereka berjumlah 12.000 orang. Di desa Harurah inilah mereka membentuk semacam organisasi dan memilih Abdullah bin Wahab Ar Rasidi sebagai pemimpinnya.

Nama Khawarij berasal dari kata Kharaja yang berarti keluar disebut demikian karena tindakan mereka yang keluar dari barisan Ali. Menurut versi lain, nama Khawarij pemberian dari pihak luar yang berkonotasi negatif karena mereka meninggalkan pemimpin (khalifah) yang sah. Akan tetapi versi lain mengatakan bahwa nama itu justru datangnya dari kaum Khawarij sendiri. Nama itu mereka dasarkan pada Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 100:

---

[3]Abul A'la Al-Maududi : *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung, Mizan, 1996, hal. 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً
وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ
فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا. (النساء:
١٠٠)

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dimaksud), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[4]

Terdapat kalimat "Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya ..." versi ini berkonotasi positif karena mereka memandang diri mereka sebagai seorang yang keluar meninggalkan kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasulnya.[5]

Aliran Khawarij terkenal sangat keras, mereka berjuang untuk menegakkan pahamnya itu dengan mengorbankan apa saja bahkan jiwanya demi menegakkan pahamnya itu. Salah seorang dari mereka yang bernama

---

[4]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1986, hal. 137

[5]Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam II*, Jakarta, 1993, hal. 618)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman Ibnu Muljam akhirnya dapat membunuh Khalifah Ali bin Abi Thalib salah seorang khalifah yang sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW.

Setelah Khalifah Ali bin Abi Thalib wafat, Mu'awiyah bin Abi Shafyan menjabat sebagai pemimpin negara menggantikan kedudukan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Beliau terkenal dengan sebutan hilm (lemah lembut dan arif). Beliau memerintah selama dua puluh tahun dalam waktu yang cukup lama itu tidak mampu menumpas kaum Khawarij, sehingga sering terjadi pemberontakan-pemberontakan. Sedangkan sikap kaum Khawarij terhadap Bani Umaiyah, Prof. A. Syalabi menuturkan sebagai berikut :

> Betapapun kaum Khawarij memusuhi dan membenci Ali, namun rasa permusuhan mereka terhadap Bani Umaiyah adalah lebih hebat dan lebih mendalam sebab itu kita dapati dalam sejarah mereka berjuang terus menerus selama masa kekuasaan Daulah Umaiyah itu dan kita lihat pula bahwa mereka sering mendapatkan kemenangan yang menyebabkan mereka berkuasa dan berpengaruh.[6]

Berdasarkan yang demikian itulah, maka kaum Khawarij sebenarnya sangat membenci Khalifah Ali bin Abi Thalib. Namun demikian tingkat kebencian mereka lebih besar ditujukan kepada Bani Umaiyah, hal itu terbukti

---

[6]A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid II, Pustaka Al husna, Jakarta, 1983, hal. 320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Khawarij kepada Bani Umaiyah yang mana pemberontakan tadi menghasilkan kemenangan, kekuasaan dan pengaruh yang luas.

Khawarij adalah salah satu aliran dalam Islam yang mengkhususkan diri di bidang dogma, yang antara lain mengemukakan penegasan tentang : Khalifah, penentuan sikap dalam mementingkan agama atau pekerjaan dan lain-lain. Namun dalam sejarah Islam, anggota sekte ini dikenal sebagai pemberontak, tetapi sering berhasil menaklukkan daerah-daerah baru (untuk sementara waktu) selama dua tahun terakhir di masa pemerintahan Ali, mereka berhasil mencapai keadaan damai di bagian timur kerajaan Islam, selama zaman Umayyah mereka dengan sukarela membantu kemenangan Mu'awiyah atas Ali dan kemenangan Abasiyah atas Umaiyah.[7]

Aliran Khawarij merupakan aliran politik yang pertama dalam Islam yang berkembang dan tersebar ke seluruh dunia Islam sampai dua abad lamanya. Adapun inti ajarannya adalah sebagai berikut :

1. Menurut Syahminan Zaini disebutkan :

   a. Boleh tidak mematuhi aturan kepala negara bila ternyata ia seorang yang zalim atau khianat.

---

[7]Hasan Shadily, Van Houve, *Ensiklopedi Indonesia III*, Ichtiar Baru, Jakarta, 1983, hal. 1770

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Setiap umat yang terus menerus berbuat dosa besar hingga mati sebelum taubat, orang itu dihukumkan kafir dan kekal dalam neraka.
c. Ali, Ustman, orang-orang yang turut perang Jamal dan orang-orang yang menyetujui tahkim semuanya kafir.
d. Ibadat juga termasuk rukun iman, maka orang yang tidak sholat, zakat, puasa dan lain-lain dihukum kafir pula.
e. Tidak ada dosa besar dan kecil, semuanya dosa besar.
f. Anak-anak orang kafir yang mati waktu kecil juga masuk neraka, karena mereka mengikuti ibu bapaknya.[8]

2. Menurut KHM Taib Thahir Abd. Mu'in

a. Bahwa : Ali, Ustman dan orang-orang yang turut dalam peperangan Jamal, dan orang-orang yang setuju adanya perundingan antara Ali dan Mu'awiyah semua dihukumkan orang "kafir".
b. Bahwa : setiap umat Muhammad yang terus menerus membuat dosa besar, hingga matinya belum taubat, orang itu dihukumkan kafir dan akan kekal di neraka, mereka tidak menghukumkan orang-orang yang demikian kafir total, hanya kafir terhadap rahmat Tuhan saja.
c. Bahwa : boleh keluar dan tidak mematuhi aturan-aturan kepala negara, bila ternyata kepala negara itu seorang yang zalim dan khianat.[9]

Dari beberapa pendapat tentang inti ajaran aliran Khawarij di atas jelaslah bahwa, di dalam masalah pemerintahan kaum Khawarij lebih bersifat demokratis, karena menurut mereka bahwa seorang imam

---

[8]Syahminan Zaini. *Kuliah Agidah Islam,* Al Ikhlas, Surabaya, 1983, hal. 419

[9]Taib Thahir Abd. Mu'in. *Ilmu Kalam,* Widjaja, Jakarta, 1964, hal. 98 - 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Khalifah harus dipilih secara bebas oleh umat Islam. Sedangkan Khalifah atau imam yang terpilihmemegang jabatannya terus menerus selama ia bersikap adil serta menjalankan syariat Islam tetapi apabila menyeleweng maka wajib dibunuh. Seluruh orang Islam yang melakukan dosa besar dianggap telah kafir dan akan kekal di dalam neraka. Adapun yang termasuk iman adalah ibadah kepada Allah.

Akhir daripada gerakan kaum Khawarij adalah di jaman pemerintahan Bani Umaiyah, yang dilakukan oleh Hamzah Al-Kharij di Mekkah pada tahun 129 H. dan kemenangan-kemenangan yang diperoleh telah meliputi kota Madinah. Menurut Prof. KHM. Taib Thahir Abd. Mu'in dalam bukunya yang berjudul Ilmu Kalam menuturkan sebagai berikut :

> Golongan dan aliran ini berkembang dan tersebar ke seluruh alam Islam pada masa itu, mereka menjadi oposisi berat pemerintahan Mu'awiyah di Parsi. Setelah berkembang selama 2 abad, datang pulalah saat runtuhnya, lenyap sampai masa kini.[10] .

Sedangkan runtuhnya Bani Umaiyah adalah karena setelah kaum Khawarij mengalami kelemahan dan

---

[10] *Ibid.*, hal 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerosotan semangat, sehingga tinggal sejumlah kecil dari mereka yang masih ada sebagaimana dituturkan oleh Prof. A. Syalabi adalah :

> Kaum Khawarij telah melalui masa-masa yang paling gemilang pada masa kekausaan Daulah Umaiyah. Mereka adalah bangsa Arab yang lebih dekat kepada sifat-sifat ke Baduian. Begitu pula mereka amat sedikit berhubungan dengan kebudayaan luar. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan madzhab kaum Khawarij itu amat sedikit mengandung falsafah dan pemikiran-pemikiran mereka kurang mendalam. Mereka tidak bersedia membukakan pintu dan hati mereka bagi kebudayaan-kebudayaan yang datang dari luar, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum Syiah semenjak masa-masa permulaannya taufan falsafah yang telah menggerakkan hati dunia Islam pada masa-masa kekuasaan Daulah Abbasiyah, tidak menyentuh hati sanubari kaum Khawarij ini, karena taufan tersebut belum mulai bertip pada masa menghebatnya perjuangan mereka itu. Sebab itu, setelah taufan kebudayaan dan falsafah ini bertiup ke seluruh dunia Islam, bintang Kaum Khawarij mulai meredup.[11]

Itulah antara lain kepribadian yang dimiliki oleh kaum Khawarij yang sangat tertutup tidak mau menerima kebudayaan-kebudayaan yang datangnya dari luar sehingga mereka akhirnya harus mengakui kelemahannya dan kemudian lenyap.

Adapun sebab musabab timbulnya gerakan kaum Khawarij yang sampai banyak menumpahkan darah serta banyak

---

[11]A. Syalabi, *op.cit.* hal. 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorbankan jiwa, merampas harta benda, membunuh anak-anak mereka adalah disebabkan karena pada dasarnya kaum Khawarij adalah berasal dari bangsa Arab yang mempunyai watak suka memberontak meskipun karena sebab yang sangat remeh. Mereka juga suka berperang yang merupakan kebiasaannya dan merupakan pekerjaan biasa yang mereka lakukan. Sebab-sebab mereka suka memberontak dan suka berperang, antara sebab yang satu dengan yang lain itu bertalian pula dengan yang tersebut di atas yang merupakan salah satu kebiasaan bangsa Arab,. yaitu bekas dendam atau tuntut balas.[12]

Hal lain yang menyebabkan timbulnya gerakan kaum Khawarij adalah peranan Mu'awiyah bin Abi Shafyan dalam memecah belah di dalam kalangan tentara Ali bin Abi Thalib yang menyebabkan munculnya kaum Khawarij. Sebagaimana diterangkan oleh Prof. A. Syalabi adalah sebagai berikut :

> Riwayat Mu'awiyah serta kepintaran dan kelicinannya memperkuat dugaan kita; bahwa ia tidak hanya melakukan tipu daya dengan mengangkat mushaf Al-Qur'an saja melainkan juga menyediakan dalam pasukan Ali orang-orang yang mau menerima tipu daya tersebut. Para ahli ketimuran menguatkan bahwa Al-Asy'ats telah memainkan peranan pengkhianatan dalam kalangan Ali. Weil Dozy Brunnow dan Muller telah melemparkan tuduhan yang utama kepada Al-Asy'ats.[13]

---

[12]A.Syalabi. *op. cit.*, hal. 331

[13]*Ibid.*, hal. 337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sebab-sebab timbulnya gerakan kaum Khawarij yang terpenting yang dapat dikatakan disini adalah di dalam menghargai pendapat-pendapat dari pemimpinnya mereka sangat berlebihan dan menghargainya sangat tinggi bahkan ada yang dijadikan sebagai awidah atau keyakinan meskipun pendapat itu belum tentu kebenarannya serta menimbulkan akibat yang sangat berbahaya, kasar dan kejam. Kiranya mereka telah menjadi hamba yang ikhlas bagi pendapat-pendapat para pemimpinnya.

Kaum Khawarij tidak bersedia mempertimbangkan pendapat orang lain, mereka juga tidak peduli terhadap beberapa korban yang harus menerima akibat dari pendapat-pendapatnya itu. Akan tetapi sebaliknya kaum Khawarij melindungi orang-orang yang bukan beragama Islam, seperti orang-orang musyrik. Adapun yang digunakan sebagai dasar perbuatannya itu adalah Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ. (التوبة: ٦)

Dan jika seseorang diantara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia sepanjang ia sempat mendengar firman Allah kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.[14]

---

[14]Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemah, op. cit.*, hal. 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian kaum Khawarij lebih mementingkan keselamatan orang-orang Islam, yaitu seperti orang-orang musyrik daripada orang-orang yang beragama Islam yang tidak sependapat dengannya.

B. CIRI-CIRI UMUM KHAWARIJ

Ciri-ciri dan sifat-sifat yang khas serta budi pekerti dan perangai yang dimiliki oleh kaum Khawarij jarang terdapat pada golongan-golongan lain. Perangai kaum Khawarij adalah "Arab" yang baik maupun yang jelek, sifat kesederhanaan dan kedangkalan pola pikira dalam memahami persoalan yang dihadapi serta tidak jauhnya pandangan kaum Khawarij dalam menilai hasil ataupun akibat dari perbuatan-perbuatan yang mereka kerjakan.

Seperti dalam peristiwa Shiffin, mereka telah mengkafirkan Khalifah Ali bin Abi Thalib karena telah menerima tahkim yang berarti menerima hukum selain dari Allah SWT. Sedangkan yang dijadikan dasar dengan argumentasinya itu adalah Al-Qur'an surat Al-An'am 57 yang berbunyi :

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ . (الأنعام : ٥٧)

"... Tidak ada hukum itu melainkan terserah bagi Allah ..." [15]

---

[15] *Ibid.*, hal. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat yang lain dimiliki oleh kaum Khawarij adalah sangat keras dan berlebih-lebihan dalam masalah ibadah. Mereka berusaha dan berjuang untuk kebaikan dan kejayaan agama Islam.

Namun tanpa disadari oleh kaum Khawarij bahwa dalam perjuangannya itu mereka telah tersesat jalan, Mustafa Helmi dalam buku "Pengkafiran sesama muslim akar historis permasalahannya" mengutip dari buku The Religio Political Factions in Early Islam karangan Yulius Wellhausen mengatakan sebagai berikut :

> Pembagian pemerintahan Islam menjadi dua bentuk yaitu yang bersifat negatif karena ketundukannya yang penuh terhadap agama dan yang bersifat positif yang menampilkan dirinya sebagai jamaah Islam, muncullah pertentangan antara agama dan jamaah yakni antara ketundukan umat manusia kepada Allah dan ketundukan mereka kepada jamaah dan ketaatan mereka terhadap imam. Kaum Khawarij mati-matian berada di pihak agama.[16]

Khawarij adalah golongan yang paling gigih membela madzhab dan mempertahankan pendapatnya, serta pada umumnya ketat beragama dan paling mudah menyerang pihak lain. DAlam menyerang pihak lain, mereka menggunakan alasan dari pengertian lahir (tekstual) dari

---

[16]Mustafa Helmi. *Pengkafiran Sesama Muslim Akar Historis Permasalahannya*, Pustaka, Bandung, 1986, hal. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafadz-lafadz Al-Qur'an dan meyakini bahwa pengertian itulah agama yang suci, yang tidak boleh dilanggar oleh seorang mukmin. Benak mereka dikuasai oleh semboyan "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah' yang kemudian dijadikan pedoman umum.[17]

Meskipun kaum Khawarij adalah termasuk kaum muslimin, namun mereka telah menciptakan ajaran-ajaran yang sebenarnya bukan dari ajaran Islam.

Sedangkan sifat-sifat kaum Khawarij yang paling menonjol adalah sifat pemberani dan suka berperang serta menganggap rendah terhadap kehidupan di dunia ini, untuk mempertahankan prinsip yang mereka anut. Sehubungan dengan hal itu A. Syalabi menuturkan sebagai berikut :

> Mengenai kaum Khawarij ini diriwayatkan sejumlah besar peristiwa-peristiwa dimana mereka menemui ajal, lantaran ingin menemui Tuhan. Salah satu dari riwayat-riwayat itu ialah : bahwa Ali bin Abi Thalib pernah membunuh seseorang dari golongan Khawarij. Orang itu dihantamnya dengan satu pukulan pedangnya yang mematikan. Ketika orang Khawarij itu merasa bahwa ia akan mati, maka ia berkata : "Alangkah baiknya pergi ke surga".[18]

---

[17]Imam Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam,* Logos Publishing House, Jakarta, 1996, hal. 64

[18]A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* jilid II Pustaka Al Husna, Jakarta, 1983, hal. 354

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesetiaan juga merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh kaum Khawarij, seperti yang telah tertulis dalam sejarah yang menyebutkan salah seorang Khawarij bernama Mirdas Abu Bilal, seorang yang saleh telah dimasukkan dalam penjara. Ketika mendengar bahwa orang-orang Khawarij yang ada di dalam penjaran akan dibunuh, maka salah seorang sahabatnya menasehatkan agar ia keluar dan tidak kembali lagi ke dalam penjara, namun Mirdas Abu Bilal tidak memperdulikannya bahkan ia menjawab : "Aku tidak ingin menemui Tuhanku sebagai seorang pengkhianat".[19] Itulah kesetiaan yang dimiliki oleh kaum Khawarij meskipun maut telah menghadangnya akan tetapi masih tetap berpegang pada pendiriannya itu.

Adapun salah satu ciri-ciri yang amat jelas adalah anarkhisme dan kesukaan mereka menimbulkan kegoncangan, tidak mematuhi peraturan dan tata tertib. Sedangkan bukti bahwa mereka adalah kaum anarkhisme adalah :

> Mereka itu terpecah-pecah kepada golongan-golongan yang banyak jumlahnya, dan satu sama lain biasa bertempur karena sebab-sebab yang sangat remeh. Mereka menganggap teman sebagai musuh, tanpa kesalahan yang berarti pemberontakan yang mereka lakukan terhadap Ali adalah suatu contoh dari sepak terjang mereka dalam semua sejarah mereka.

---

[19] *Ibid.*, hal. 356

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seringkali mereka menganggap gampang saja untuk memberontak terhadap para pemimpinnya, serta mengafirkan dan menghalalkan darahnya.[20]

Itulah beberapa sifat atau ciri-ciri kaum Khawarij, ada yang baik ada pula yang jelek. Hal itu disebabkan oleh karena mereka tidak mempunyai pendirian serta penyelidikan dan pembahasan yang mendalam.

C. ALIRAN DALAM KHAWARIJ

Dari persoalan politik, kemudian kaum Khawarij memasuki pada persoalan teologi dalam Islam, dari pembahasan terhadap persoalan inilah akhirnya mereka berbeda pendapat, sehingga terpecah menjadi beberapa golongan. Tentang aliran-aliran dalam Khawarij yang jumlahnya sampai banyak, di dalam skripsi ini penulis hanya mengadakan peninjauan terhadap 5 (lima) macam aliran saja, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Al Azariqah

Azariqah atau Azraqiyyah, adalah pengukut dari Nafi' bin al-Azraq (meninggal 65 H/686 M) menekankan garis pemikirannya ke dalam kesimpulan yang ekstrim baik dalam teori maupun praktek. Mereka dikenal sebagai ekstrimis Kharijiyyah, sebagai yang paling

---

[20] *Ibid.*, hal. 358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fanatik, paling menakutkan terhadap apa yang mereka lakukan, paling buruk dari semuanya. Pendek kata mereka terkenal dengan terorismenya.[21]

Ekstrimismenya ini benar-benar diimbangi dengan teori mereka tentang takfir. Mula-mula mereka memperkenalkan istilah yang lebih kuat dari para kafir, yang jauh lebih buruk dan tidak terampuni daripada sekedar "tidak percaya" yaitu dengan istilah musyrik.[22]

Aliran al-Azariqah adalah termasuk paling banyak pengikutnya, paling disiplin dan paling teguh kepribadiannya. Golongan ini sikapnya lebih radikal dari Al Muhakkimah yang sudah lenyap. Di dalam ajaran mereka tidak memakai nama kafir akan tetapi nama musyrik bagi mereka yang menerima tahkim. Sedangkan di dalam agama Islam musyrik adalah termasuk dosa besar yang lebih besar daripada kafir. Adapun yang dipandang musyrik adalah semua orang yang tidak sefaham dengan merkea, bahkan orang yang sepaham dengan mereka akan tetapi tidak mau berhijrah ke dalam lingkungan mereka juga dipandang musyrik. Harun Nasution menuturkan sebagai berikut :

---

[21]Toshihiko Izutzu, *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994, hal. 13-14.

[22]*Ibid.*, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Menurut paham sub sekte yang ekstrim ini hanya merekalah yang sebenarnya Islam. Orang Islam yang di luar lingkungan mereka adalah kaum musyrik yang harus diperangi. Oleh karena itu kaum Al-Azariqah, sebagai disebut Ibn Al-Haqin, selalu mengadakan isti'rod yaitu bertanya tentang pendapat atau keyakinan seseorang. Siapa saja yang mereka jumpai dan mengaku orang Islam yang tak termasuk dalam golongan Al Azariqah, mereka bunuh.[23]

Dengan perkataan lain menurut golongan Azariqah, bahwa orang Islam itu adalah yang sepaham dan selingkungan - sedaerah dengan mereka. Apabila merkea Islam tetapi tidak selingkungan - sedaerah maka dianggap telah kafir dan harus diperangi.

2. ***An Najdat***

Golongan ini pengikut Najdat bin Uwaimir. Termasuk pecahan dari golongan Al Azariqah. Golongan ini tidak dapat menerima paham yang mengatakan bahwa orang Islam yang tidak mau berhijrah ke dalam lingkungan Al Azariqah adalah musyrik, begitu juga dengan menghalalkan membunuh istri dan kanak-kanak. orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka.

---

[23]Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta, 1986, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian dari pengikut Nafi' bin Azraq yaitu, Abu Fudaik, Rasid Al Thawil dan Atiah al Hanafi memisahkan diri dari Nafi', bersama dengan Najdat dan pengikut-pengikutnya bersatu untuk memilih Najdat sebagai iman atau pemimpin yang baru. Sedangkan Nafi' tidak diakui sebagai iman dan dipandang kafir begitu juga dengan pengikutnya.

Menurut Najdat, bahwa orang Islam yang berdosa besar menjadi kafir dan akan kekal dalam neraka. Adapun pengikutnya apabila mengerjakan dosa besar akan mendapat siksa tetapi bukan dalam neraka dan kemudian akan masuk surga.[24]

Orang Islam lain bukanlah kafir atau musyrik. Tetapi dosa kecil, dalam faham mereka, kalau dikerjakan terus menerus akan membuat pelakunya menjadi musyrik.[25]

Selanjutnya ia berpendapat bahwa yang diwajibkan bagi tiap-tiap Muslim ialah mengetahui Allah dan Rasul-rasul-Nya, mengetahui haram membunuh orang Islam dan percaya pada seluruh apa yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya. Orang yang tak

---

[24] *Ibid.*, hal. 16

[25] Harun Nasution, *Islam II*, UI Press, Jakarta, 1986, hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahuinya ini tak dapat diampuni. Yang dimaksud orang-orang Islam di sini ialah pengikut-pengikut Najdah. Dalam hal-hal selain dari tersebut diatas, orang Islam tidak diwajibkan mengetahuinya. Kalau ia mengerjakan sesuatu yang haram dengan tidak tahu bahwa hal itu haram, ia dapat dimaafkan.[26]

3. Al Ajaridah

Golongan ini pengikut Abdul Karim bin Ajrad mereka berpendapat bahwa orang Islam boleh tinggal di luar daerah kekuasaan mereka dengan tidak menganggapnya kafir. Sedangkan harta rampasan perang halal harta orang yang sudah mati terbunuh. Kaum Ajaridah ini mempunyai faham puritanisme. Surat Yusuf dalam Al Qur'an tidak diakui karena menurut merkea sebagai kita suci Al Qur'an tidak mungkin mengandung cerita cinta.[27]

Diantara prinsip-prinsip Al Ajaridah adalah bahwa aliran ini tidak mengharuskan pemberontakan terhadap penguasa yang diketahui bertaqwa. Hijrah bagi aliran ini, bukanlah kewajiban, melainkan

---

[26]Harun Nasution, *Teologi Islam, op. cit.*, hal. 16

[27]*Ibid.*, hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anjuran. Akan tetapi al-Ajaridah mengkafirkan para pelaku dosa besar, al-Ajaridah tidak menghalalkan perampasan harta milik orang lain, juga tidak membolehkan perampasan harta orang yang berbeda paham dengan mereka, kecuali yang memerangi mereka, dan tidak memerangi mereka orang yang tidak menyerang mereka.[28]

4. Al Sufriah

Golongan ini adalah pengikut Ziad ibn Al-Ashfar yang dalam ajarannya berpendapat bahwa syirik itu ada dua macam. Pertama syirik karena menaati syetan dan kedua, syirik karena menyembah berhala (al-autsan).

Kufurpun ada dua macam : kufur karena mengingkari nikmat dan kufur karena mengingkari Ketuhanan Allah. Seterusnya, bara'ah (berlepas diri) juga ada dua macam. Salah satunya adalah bara'ah dari orang-orang yang melakukan perbuatan mungkar dengan dasar pengingkaran. Di sini kita lihat, al Sufr'ah membedakan orang yang melakukan kemungkaran karena mengingkari hukumnya atau meninggalkan perintah

---

[28]Amir Al-Najjar, *Alirah Khawarij*, Lentera, Jakarta, 1993, hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tidak mengakui hal itu sebagai berintah. dengan orang yang melakukan kemungkaran dan meninggalkan perintah bukan dengan maksud mengingkari hal itu sebagai perintah dan larangan Allah.[29]

5. *Al Ibadiyah*

Golongan ini adalah pengikut Abdullah bin Ibadh al-Tamimi, yang hidup pada pangkal kedua abad pertama Hijriah. Golongan ini merupakan paling moderat dari golongan Khawarij yang lain, ajaran mereka adalah tidak memandang orang Islam yang tidak sefaham dengan mereka musyrik, tetapi tidak mu'min. Orang Islam demikian hanya merupakan kafir yang masih mengesakan Tuhan. Dosa besar tidak membuat orang Islam menjadi musyrik. Tetapi pelaku dosa besar bukanlah pula mu'min. Paling banyak ia boleh dikatakan kafir. Mereka membagi golongan kafir ke dalam dua bagian, kafir al ni'mah; orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Tuhan, dan kafir al-millah : yaitu orang yang keluar dari Islam, ialah dalam arti pertama hal yang tidak membuat orang ke luar dari agama Islam.[30]

---

[29] *Ibid.*, hal. 83

[30] Harun Nasution, *Islam II, op. cit.*, hal. 33-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tidaklah heran apabila paham yang telah diuraikan di atas membuat Abdullah bin Ibad tidak mau bergabung dengan Al Azariqoh dalam melawan pemerintahan Bani Umaiyyah. Oleh karena itu jika golongan lainnya telah hilang dan hanya tinggal dalam sejarah maka golongan ini masih ada sampai sekarang dan terdapat di Zanzibar Afrika Utara, Amman dan Arabia Selatan.[31]

D. KONSEP KAFIR MENURUT KHAWARIJ

Telah dikemukakan tentang orang-orang Khawarij terdahulu, yakni Muhakkimah, yang meninggalkan kelompok 'Ali, ketika kelompok 'Ali dalam pertempurannya dengan Mu'awiyyah menerima arbitrasi, dengan alasan bahwa 'Ali mengikuti hukum manusia sebagai ganti dari mentaati hukum Illahi. Perimaan terhadap keputusan manusia ini, dalam pandangan mereka, merupakan kasus kufr. Dengan kata lain, mereka melaksanakan takfir yang pertama kalinya terhadap 'Ali, dan tentu saja terhadap dua orang penengah dan orang-orang yang terlibat dalam insiden tersebut. Namun demikian pada prinsip yang sangat sederhana : siapapun yang melakukan dosa atau ketidak

---

[31]Harun Nasution, *Teologi Islam, op. cit.*, hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taatan (terhadap perintah Tuhan) harus dikecam sebagai seorang yang sungguh-sungguh kafir.[32]

Keluar dari Islam ?, siapakah yang disebut mukmin dan dengan demikian tidak keluar tetapi tetap dalam Islam ?. Persoalan-persoalan yang serupa ini bukan lagi merupakan persoalan politik, tetapi ini sudah merupakan persoalan teologi. Pendapat tentang siapa sebenarnya masih Islam dan siapa yang telah keluar dari Islam dan menjadi kafir serta soal-soal yang bersangkut-paut dengan hal ini tidak selamanya samasehingga timbullah berbagai golongan dalam kalangan Khawarij.[33]

Salah seorang dari mereka Nafi'bin Azraq mengatakan bahwa orang yang membantahnya adalah kafir yang halal darahnya, halal hartanya dan halal anak-istrinya. Adapun dalil yang digunakan dalam pendirian ini adalah Al-Qur'an surat Nuh ayat 26 - 27 yang berbunyi sebagai berikut :

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا . إِنَّكَ إِنْ
تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

---

[32]Toshihiko Izutsu, *op. cit.*, hal. 13

[33]Harun Nasution. *Teologi Islam, op. cit.*, hal. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Nuh berkata : Ya Tuhanku janganlah Engkau biarkan seorangpun diantara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir.[34]

Itulah pendapat kaum Khawarij yang sangat keras yaitu dengan mengkafirkan orang-orang Islam yang menjadi lawan-lawan politiknya, meskipun yang mereka anggap kafir itu adalah orang-orang Islam yang berdosa hanya mereka tidak mau menerima ajarannya yang belum tentu kebenarannya.

E. LATAR BELAKANG KHAWARIJ MEMPERTEGAS KONSEP KAFIR

Telah dijelaskan di dalam bahasan bab sebelumnya yaitu pada bab dua dimana kaum Khawarij tidak mau menerima tahkim karena menurut mereka bahwa orang yang mau berdamai dalam peperangan adalah termasuk orang yang ragu pendiriannya dalam hal kebenaran dan peperangan yang ditegakkannya. Hukum Allah sudah nyata kata mereka. Siapa yang melawan Khalifah yang sah harus diperangi.

Firman Allah yang mereka jadikan landasan adalah dalam surat Al-Maidah ayat 44 yang berbunyi:

---

[34]Departemen Agama RI. *op. cit*, hal. 980

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Barang siapa tidak menghukum dengan hukum yang diturunkan Allah maka mereka adalah orang-orang kafir".[35]

Berdasarkan ayat tersebut di atas mereka mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan dosa berarti telah mengambil keputusan hukum dengan hukum selain daripada yang diturunkan Allah.[36]

Kaum Khawarij pertama yang dikenal sebagai al-Muhakkimah adalah beberapa pengikut 'Ali yang berpendapat bahwa mereka semua yang mengakui otoritas yang berasal dari keputusan manusia (hukum) adalah sebagai sungguh-sungguh kafir sedangkan kenyataannya, sebagaimana yang mereka nyatakan, tidak ada keputusan kecuali keputusan dari Tuhan. Kata-kata terakhir, la hukma illalillah, tidak ada ketetapan kecuali ketetapan Tuhan, yang berdasarkan pada ayat Qur'an. Yang sesuai dengan prinsip ini, mereka menetapkan bahwa dua arbiter tersebut adalah kafir, dan 'Ali sendiri menjadi kafir karena ia menerima arbitrasi. Di samping itu, mereka berkata, Qur'an menasehati kita untuk memerangi orang-orang yang bersalah hingga mereka hingga mereka kembali kepada perintah Tuhan.[37]

---

[35] *Ibid.*, hal. 167

[36] Sirodjuddin Abbas. *op. cit.*, hal. 153

[37] Toshihika Izutsu, *op. cit.*, hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ
بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ
إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ . (الحجرات : ٩)

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil".[38]

Tetapi Ali berhenti memerangi orang-orang yang bersalah ketika ia menerima arbitrasi manusia. Dengan demikian ia mengabaikan ketetapan (hukum) Tuhan dan mengecam dirinya sendiri sebagai kafir.

---

[38]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.*, hal. 846

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id